

SASTRA LISAN TIDORE SEBAGAI MANIFESTASI PEMERTAHANAN BUDAYA

FARIDA MARICAR¹, ETY DUWILA², NURAIN JALALUDDIN³

Prodi Sastra Inggris^{1,3}, Prodi Sastra Indonesia², Universitas Khairun

Pos-el: faridakandacong@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menemukan beberapa nilai yang terkandung di dalam sastra lisan Tidore, yaitu nilai kepemimpinan dan nilai moral. Masyarakat Tidore di Kota Tidore Kepulauan memertahankan budaya mereka melalui sastra lisan. Salah satu sastra lisan yang masih ada pada masyarakat Tidore adalah cerita rakyat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mencatat, dan menarasikan cerita-cerita yang ada di masyarakat Tidore, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Ada beberapa cerita rakyat Tidore teridentifikasi dan mencerminkan nilai budaya dan kehidupan, seperti kesabaran, kesopanan, pengenalan bahasa, hingga pembentukan karakter anak. Melalui cerita lokal, pengetahuan dan kearifan lokal itu dapat ditransmisikan kepada anak-anak sebagai warisan budaya dan pengetahuan nenek moyangnya. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa nilai yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut, yaitu nilai kepemimpinan, nilai moral dan nilai sosial.

Kata Kunci: sastra lisan, cerita rakyat Tidore, budaya

PENDAHULUAN

Tradisi lisan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Maluku Utara, memiliki nasib yang hampir serupa. Ada semacam kerisauan kolektif bagi setiap komunitas karena munculnya kesadaran bahwa tradisi-tradisi yang ada, termasuk sastra lisan, sama-sama menghadapi ancaman kepunahan. Sebagian tradisi bahkan tidak sekadar ancaman tetapi sudah mengalami kepunahan. Khusus di Maluku Utara, pencatatan tradisi lisan yang dilakukan oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Maluku Utara pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa sebagian tradisi lisan di Maluku Utara sudah punah dan sebagian besar lainnya terancam punah. Penyebabnya beragam, sebagian orang memandang ancaman kepunahan suatu tradisi disebabkan kurangnya apresiasi oleh komunitas pemilik tradisi itu, terutama generasi muda. Sebagian lainnya menganggap ancaman kepunahan itu disebabkan oleh faktor dari luar tradisi, yakni kemajuan teknologi. Sementara lainnya menuduh pemerintah melanggengkan ancaman kepunahan itu karena tidak mengintervensi melalui kebijakan-kebijakan tertentu untuk penguatan kembali (revitalisasi) tradisi-tradisi yang ada. Pemerintah dipandang kurang memahami potensi yang ada pada tradisi tersebut untuk pengembangan kesejahteraan dan kedamaian komunitasnya. Di Maluku Utara, amatan awal menunjukkan semua sebab yang dikemukakan di atas memiliki kontribusi terhadap ancaman kepunahan tradisi-tradisi di Maluku Utara, lebih khusus di Kota Tidore Kepulauan yang menjadi lokasi penelitian ini. Perubahan sosial setiap masyarakat mengubah perilaku dan sikap mereka terhadap tradisi yang diwariskan generasi sebelumnya. Pada kelompok generasi muda seringkali menganggap sesuatu yang bersifat tradisi adalah sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman. Pada kasus tertentu, bahkan ada tradisi lisan yang dianggap bertentangan dengan keyakinan yang mereka jalani selama ini. Anggapan ini berimplikasi pada penolakan mereka untuk mengapresiasi tradisi lisan yang dimiliki.

Revitalisasi Kearifan Lokal Cerita Rakyat Pada Masyarakat Tidore

Diluar itu, teknologi dipandang sebagai salah satu aspek yang mengancam eksistensi tradisi terutama yang bersifat sastra lisan seperti cerita rakyat yang akan menjadi fokus penelitian ini. Kemajuan teknologi menyediakan berbagai variasi cerita dalam bentuk digital. Orang dengan bebas mengakses berbagai cerita dengan ragam animasi. Dari sisi efektifitas, cerita yang menggunakan media digital (video), kini tampak lebih digandrungi dari pada sekadar bacaan berbentuk buku. Namun dari segala kelebihan itu, satu hal yang terlupakan adalah, cerita-cerita rakyat masyarakat Tidore (dan Maluku Utara pada umumnya) tidak menjadi bagian dari digitalisasi cerita itu. Kelemahan lain dari absennya cerita rakyat lokal dari media-media di zaman modern ini adalah masyarakat tempatan, terutama anak-anak, tidak memiliki kesempatan menonton atau membaca atau mendengarkan (dari orang tua) cerita-cerita lokal. Dengan demikian, pengetahuan dan kearifan lokal yang melekat pada setiap cerita rakyat tidak diketahui. Padahal, berbagai cerita yang ada, jika dicermati dengan baik melalui studi yang mendalam maka dapat diungkapkan berbagai kearifan dan pengetahuan lokal yang sesungguhnya sangat berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan anak, kepekaan sosial, pengembangan bahasa, hingga pembentukan karakter anak. Menurut Lenox (2000: 97) cerita (rakyat) bahkan bisa menjadi media untuk memperkenalkan pemahaman tentang ras dan keragaman etnik. "Storytelling can be a powerful resource to promote an understanding of racial and ethnic diversity."

Lebih dari itu, Phillips (2000), peneliti dari universitas Queensland, mengemukakan bahwa mendongeng ternyata memiliki kemampuan untuk membangun rasa komunitas yang lebih besar, meningkatkan pengetahuan dan daya ingat, mendukung pengembangan literasi awal, serta memperluas potensi kreatif pada anak-anak. "Storytelling has the ability to build a greater sense of community, enhance knowledge and memory recall, support early literacy development, and expand creative potential in young children."

Selain itu, hasil penelitian Abdulkarim, dkk. (2016) mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter berasal dari nilai-nilai budaya masyarakatnya. Nilai-nilai budaya tersebut sangat dibutuhkan dalam rangka pembentukan karakter anak. Demikian pula Spradley (1997:5) menyebutkan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan manusia untuk memaknai pengetahuan dan melahirkan tingkah laku sosial. Untuk itu, sastra lisan dalam hal ini cerita rakyat yang menjadi warisan budaya masyarakat Tidore perlu dipertahankan keberadaannya sebagai bahan literasi, dan pewarisan merupakan kunci kebudayaan.

1) Cerita Rakyat Sebagai Tradisi Lisan Dalam kajian tradisi lisan, cerita rakyat adalah salah satu aspek. Cerita rakyat menjadi tradisi lisan karena proses penceritaan (mendongeng) menggunakan media lisan. Nenek moyang bangsa ini, jauh sebelum mengenal akasara, segala pengalaman yang dirawat melalui cerita rakyat, menggunakan media lisan untuk menyampaikan ceritanya - apalagi di Maluku Utara, semua sukubangsa tidak memiliki aksara. Selain ceritanya berbentuk lisan, cerita rakyat juga merupakan menjadi bagian dari tradisi lisan karena proses transmisinya menggunakan media lisan. Anak-anak atau generasi lanjutan diperkenalkan cerita-cerita rakyat melalui media kelisanan. Menurut Hoed (2008: 184), tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Penegasan Hoed tersebut memiliki kedekatan dengan definisi tradisi lisan yang disampaikan Albert Lord, keduanya berfokus pada proses turun-temurun dengan menggunakan kelisanan sebagai medianya. Lord mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan di dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengarkannya (1995:1). Cerita rakyat ada berbagai jenis. Bascom (dalam Danandjaya 1991:50) membagi cerita rakyat ke dalam tiga golongan besar yaitu: 1. Mitos atau mite merupakan cerita prosa rakyat. Mite dianggap benar benar terjadi dan dianggap suci serta ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang dan setingnya terjadi di masa lampau. 2. Legenda, merupakan prosa rakyat yang memiliki kemiripan dengan mite;

dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun kadangkala memiliki sifat-sifat luar biasa dan sering berpasangan dengan makhluk gaib. Cerita rakyat menjadi tradisi lisan karena proses penceritaan (mendongeng) menggunakan media lisan. Nenek moyang bangsa ini, jauh sebelum mengenal aksara, segala pengalaman yang dirawat melalui cerita rakyat menggunakan media lisan untuk menyampaikan ceritanya - apalagi di Maluku Utara, semua suku bangsa tidak memiliki aksara. Selain ceritanya berbentuk lisan, cerita rakyat juga merupakan bagian dari tradisi lisan karena proses transmisinya menggunakan media lisan. Anak-anak atau generasi lanjutan ditransmisikan cerita-cerita rakyat melalui media kelisanan. Menurut Hoed (2008: 184), tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Penegasan Hoed tersebut memiliki kedekatan dengan definisi tradisi lisan yang disampaikan Albert Lord, keduanya berfokus pada proses turun-temurun dengan menggunakan kelisanan sebagai mediana. Lord mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan di dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengarkannya (1995:1).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena pada dasarnya mengharuskan pengamatan terlibat (participant observation), wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Dengan pendekatan tersebut penelitian ini dimungkinkan memperoleh data-data kualitatif, dan selanjutnya akan diuraikan secara sistematis. Data yang dikumpulkan dari informan dan observasi dengan cara merekam dan mengamati selanjutnya dicatat dan ditranskripsikan.

PEMBAHASAN

Meskipun terdapat berbagai jenis cerita rakyat pada masyarakat Tidore, namun penelitian ini hanya berfokus pada cerita rakyat yang ada pada masyarakat Tidore, yakni cerita yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak yang mengandung nilai-nilai moral sebagai pembentuk karakter anak. Cerita rakyat yang dikaji yaitu cerita rakyat dengan binatang dan manusia sebagai tokoh dalam cerita dengan menggunakan kajian struktural.

Ada beberapa cerita rakyat pada masyarakat Tidore yang masih ada dan masih dipertahankan keberadaannya secara turun-temurun. Maksudnya adalah cerita-cerita ini masih diceritakan oleh para orang tua kepada anaknya. Cerita-cerita tersebut antara lain Ngut, Kumi-kumi, se Balolo (Tikus, Kupu-Kupu, dan Siput), Tusa Jora se Laba Kotu (Kucing Jora dan Kera Hitam), Mafu Gayoba (Batu Gayoba), Namo Baikole (Burung Baikole), Manjanga se Kaso (kura-kura dan Ayam), serta Jafa Ori se Jafa Laba (Kura-Kura dan Kera).

Dilihat dari judul cerita yang diceritakan, tampak bahwa cerita fabel ini didominasi oleh karakter hewan, yaitu kucing, kura-kura, kupu-kupu, siput, ayam, kera, tikus, dan burung. Tokoh-tokoh ini yang berperan sebagai karakter yang baik dan yang jahat. Sebut saja cerita Namo Baikole, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita ini merefleksikan karakter-karakter baik, yaitu seorang pemimpin yang bernama kapita Mahasari, Gumira istrinya, dan Bai, pemuda jelmaan siluman yang baik hati. Dalam cerita ini, Bai rela mengobati Gumira yang kena sihir dari seorang nenek sihir meskipun harus berubah wujudnya menjadi seekor burung. Suami Gumira adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan sangat menyayangi istrinya. Sebagai penghargaan karena telah menyembuhkan istri Kapita Gumira, burung tersebut diberi tempat yang istimewa di dalam istana.

Alur dari cerita ini berbentuk alur maju, dimulai dari pengenalan tokoh, rising action, klimaks, falling action, dan resolusi. Latar (setting) antara lain di dalam permukiman dan di hutan.

Setiap cerita pasti memiliki pesan atau tujuan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Pesan yang disampaikan melalui cerita tentu saja ada tujuannya ketika disampaikan kepada pendengar, khususnya kepada anak-anak. Ada pesan moral yang perlu dihayati, yaitu kita harus menjadi orang yang bijaksana, murah hati, dan tahu membalas

kebaikan orang. Nilai yang dapat diambil melalui cerita ini adalah nilai kepemimpinan sebagaimana yang dimiliki oleh tokoh kapita yang begitu menyayangi istri danarganya serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Selain nilai kepemimpinan, nilai lain yang dapat dimaknai melalui cerita ini, yaitu nilai sosial ketika pemuda Bai berusaha menyembuhkan istri pemimpin tersebut. Nilai-nilai tersebut memberikan masukan kepada anak-anak untuk dapat dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal dalam bentuk cerita rakyat merupakan aset budaya yang penting untuk dipertahankan mengingat budaya lokal merupakan cerminan budaya bangsa yang mengandung nilai religius, moral, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini yang perlu dibekali kepada anak-anak sebagai generasi muda penerus bangsa. Dengan demikian budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan masyarakat Tidore dapat dipertahankan melalui cerita rakyat yang diturunkan kepada anak-anak. Cerita rakyat ini merupakan wujud kebudayaan masyarakat Tidore sebagai salah satu etnik yang ada di Indonesia.

PENUTUP

Cerita rakyat adalah cerita yang ada atau pernah adab dalam kehidupan masyarakat. Ada banyak jenis cerita rakyat, akan tetapi tujuan semua jenis cerita itu sama, yakni sebagai cerita tentunya diharapkan dapat membuat pendengarnya menjadi terhibur. Selain berfungsi sebagai unsur hiburan, cerita rakyat juga memberikan unsur mendidik, maupun mengkritik. Cerita rakyat dapat kita jadikan untuk membentuk karakter anak dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi dan menarasikan kembali beberapa cerita yang ditemukan, diantaranya cerita Komi-komi, nguti se Bilolo, Laba Kotu Se Tusa Joru, Namo Baikole serta Mafu gayoba. Dalam cerita rakyat yang ada dalam masyarakat Tidore, ada beberapa nilai, di antaranya nilai kepemimpinan, nilai moral serta nilai sosial.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan cerita rakyat khususnya cerita rakyat yang diperuntukkan kepada anak-anak dapat direvitalisasi, mengingat cerita rakyat, seperti unsur budaya lainnya perlahan sudah mulai hilang dalam masyarakat. Diharapkan dapat memberi kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya kota Tidore sebagai manifestasi pembentukan karakter anak bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami tim penelitian ini mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi informan dan bersedia memberikan informasi tentang pengalaman mereka dalam kasus-kasus yang mereka alami. Untuk menghindari publikasi informasi yang bersifat personal nama-nama para informan disamarkan dalam bentuk inisial.

Kami juga berterimakasih kepada pihak dekanat Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan yang telah mendukung pendanaan penelitian dan publikasi hasil penelitian ini lewat skema PKUPT-Fakultas FKIP. Tanpa dukungan ini akan sulit diwujudkan proses penelitian dan publikasi dalam bentuk artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Tradisi Lisan. 2015. *Pemetaan Tradisi Lisan Kawasan Moloku Kie Raha (tahap I)*. Laporan Penelitian. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) kerjasama dengan Badan Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara.
- Asosiasi Tradisi Lisan. 2015. *Kajian Spesifik Kearsipan Budaya Daerah Moloku Kie Raha (pemetaan tradisi lisan kawasan Moloku Kie Raha tahap II)*. Laporan Penelitian. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) kerjasama dengan Badan Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Maluku Utara.

- Asosiasi Tradisi Lisan. 2016. *Penelusuran Sastra Lisan Maluku Utara*. Laporan Penelitian.
- Ahmad, Nuzul. 2016. *Mai To Tora: The Legend Of Maitara Island*. Yogyakarta: Sunrise.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: PT Grafiti
- Hoed, Benny. 2008. "Komunikasi Lisan Sebagai Dasar Tradisi Lisan" dalam Pudentia (ed) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Tradisi Lisan.
- Ibrahim, Gufran A. 2017. "PISA dan Daya Baca Bangsa". *Kompas edisi 30 April 2017*.
- Kantor Bahasa Provinsi Maluku Utara. 2014. *Kisah Boki Dehegila; Antologi Cerita Rakyat Maluku Utara*.
- Lenox, Mary F. 2000. "Storytelling for Young Children in a Multicultural World" in *Early Childhood Education Journal*, Vol. 28, No. 2.
- Lord, Albert B. 2000. *The Singer Of Tales*. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.
- Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- _____. 2013. *Kearifan Lokal Sebagai Kekuatan Kultural membentuk Peradaban*. Makalah Seminar dan Rapat Tahunan (Semirata) Bidang Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. Badan Kerja Sama PTN Wilayah Barat (BKS Barat), Pontianak.
- Phillips, Louise. 2000. Storytelling-The Seeds of Children's Creativity. *Australasian journal of early childhood*.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatera*.